

Bentuk Cluster Pengembangan Kawasan Wisata Malino

Mardhatillah¹, Agus², Faisal³, Andar Danova L Goeltom⁴, Muh. Yahya⁵, Muh. Kasim⁶

Email: mardhatillahinsyari012@gmail.com

Abstract

Planning as a system that can bring the suitable instruction to take the steps needed in developing tourism area. Through location clustering in one area based on the designation of facilities, amenities and accessibility. The Clustering concept is one of the concept that can be used in selecting and utilizing the location of tourism development in an area. Malino, as an area that has tourist attraction potential become attractiveness for the growth of the tourism business requires the right cluster design. This study used a qualitative approach with a descriptive exposure system and data collection technique by using Interview, observation and literature study. The analysis technique used were emperical and theoretical descriptive analysis. Furthermore, used clustering analysis to determine the map of Malino Tourism area. The result of this study indicates that, the basis on the formation of Malino tourism area cluster consists of: geographic proximity, connecting road conditions and differentiation of tourist attractions, resulting in the attractiveness cluster of the Malino tourist area consisting of water clusters, natural clusters, artificial clusters and agro tourism clusters.

Keywords: Tourism planning; Clustering; Tourist area

Abstrak

Perencanaan sebagai suatu sistem yang dapat memberikan arah yang tepat untuk mengambil langkah yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan pariwisata, melalui pengelompokan lokasi dalam satu kawasan berdasarkan peruntukan fasilitas, amenities dan aksesibilitas. Konsep clustering sebagai salah satu konsep yang dapat digunakan dalam pemilihan dan pemanfaatan lokasi pengembangan kawasan pariwisata disuatu daerah. Malino sebagai daerah yang mempunyai potensi daya tarik wisata menjadi mahnik bagi pertumbuhan bisnis usaha bidang pariwisata, membutuhkan rancangan cluster yang tepat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan sistem pemaparan bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi literatur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis clustering berdasarkan data geospasial untuk menghasilkan peta cluster kawasan Wisata Malino. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dasar pembentukan cluster kawasan wisata Malino terdiri dari kedekatan geografis, kondisi jalan penghubung dan diferensiasi daya tarik wisata, sehingga menghasilkan cluster daya tarik kawasan wisata Malino yang terdiri dari cluster tirta, cluster alam, cluster buatan dan cluster agro

Kunci Perencanaan pariwisata; Clustering; Kawasan Wisata

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pengembangan kepariwisataan dimulai dengan strategi perencanaan merupakan suatu sistem yang tepat, untuk memberikan arah yang jelas bagaimana sebenarnya langkah-langkah yang dibutuhkan, sehingga terjadi keterpaduan antara stakeholder yang ada di wilayah yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan dari pengembangan kepariwisataan yang diharapkan. All aspects of these plans that relate to tourism are supported by the Tourism Development Strategy, thus providing a unified strategic direction for tourism. (Jurowski, 2016). Dilihat dari tinjauan aspek goeografis pengembangan kepariwisataan terdiri dari, pengembangan daerah pariwisata, kawasan pariwisata, destinasi pariwisata,

* Corresponding author

Received: August 03, 2021; Revised: November 09, 2021; Accepted: December 21, 2021

daya tarik atau objek wisata, dan tapak pariwisata, yang merupakan bagian-bagian yang perlu adanya tindakan pengembangan berdasarkan teknik dan prasyarat-prasyarat pengembangan dalam bidang kepariwisataan. Baik yang mencakup kewilayahan maupun yang lebih kecil adalah kawasan dimana pariwisata itu dikembangkan. Geografis wilayah pada suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri yang terbentuk sesuai karakter alam yang dimiliki. Perbedaan karakter alam merupakan salah satu pembentuk potensi yang akan menjadi cikal bakal munculnya potensi dari suatu kawasan wisata. Secara geografis, karakter alam dapat dilihat ciri-ciri, diantaranya pegunungan, perbukitan, lembah, dataran, pesisir dan laut, didalmnya masing-masing memiliki potensi dengan model bentukan dan isi dari alam tersebut yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya suatu potensi wisata, yang dapat diberikan sentuhan perencanaan dalam tahap awal maupun tahap lanjutan (pengembangan). The introduction must contain (shortly and consecutively) a general background and a literature review (state of the art), and the main research problems. In the final part of the introduction, the purpose of the article writing should be stated.

Destinasi dilihat dari segi kawasan mencakup lebih dari satu wilayah administrasi yang didalmnya terdapat daya tarik wisata, baik berupa bentukan alam itu sendiri, budaya dengan kekhasannya sebagai penciri budaya pada daerah yang bersangkutan, maupun daya tarik wisata yang sifatnya buatan yang dikreasi dan dibentuk oleh sentuhan tangan manusia yang menggunakan alam sebagai media karsi ataupun budaya sebagai dasar dalam menciptakan kreasi daya tarik wisata, maupun daya tarik wisata yang sifatnya murni kreasi atau cipta manusia yang inovatif. Destinasi merupakan segala macam tempat dalam bentuk apapun sebagai lokasi yang memiliki keunikan yang dapat menarik orang melakukan kunjungan, (Stange, Jennifer and Brown, David, 2013). Destinasi sebagai produk pariwisata, harus dibuat atau dikembangkan dengan baik, untuk memperoleh kualitas destinasi yang baik pula, melalui perencanaan yang sesuai. *The key to improving the quality of tourism destinations is an effective strategy to develop tourism sectors. To develop the tourism sector, one should emphasize on adequate maintenance of tourism destination and management*, (Azizah, 2017). Dengan kreatifitas dalam perencanaan dan pengembangan suatu destinasi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari destinasi tersebut.

Pemanfaatan suatu wilayah yang akan dijadikan sebagai kawasan wisata, harus dilakukan pengelompokan lokasi yang ada di wilayah tersebut berdasarkan peruntukannya. Clustering sebagai salah satu konsep strategi yang dapat digunakan dalam pemilihan dan penentuan lokasi pengembangan kawasan pariwisata disuatu daerah. Konsep cluster dapat memberikan arah dalam menyusun pemanfaatan dan penggunaan area kawasan dalam menentukan sarana dan prasarana yang akan dikembangkan, sehingga menjadi kesatuan pengembangan wilayah pariwisata yang terkoordinir berdasarkan peruntukan wilayah dalam menyediakan fasilitas pariwisata. Foreign and local experience of clustering has been analyzed in economics; the main advantages of cluster structures providing upgrade of competitive ability of the regions and innovative area development have been shown. Restrictions of cluster usage have been defined in Russian practice (Anokhina & Mochal'nikov, 2015).

Salah satu ilmuwan pertama yang mencoba memperkenalkan konsep klaster industri ke dalam industri pariwisata adalah Montford. Menurutnya, konsep wisatawan mencakup salah satu aspek dari beberapa aspek yang dirumuskannya, yaitu layanan yang disediakan oleh perusahaan atau organisasi pariwisata (perusahaan akomodasi, restoran, cafe, agen perjalanan, taman air, taman tematik, dll. Monford berfokus pada fitur dan komponen cluster dan mengidentifikasi hubungan eksternal dalam bentuk jaringan. (Allayorov, 2019). Kaitan antar aspek layanan tersebut harus dilakukan pengklasteran untuk memberikan gambaran pengembangan sehingga terjadi keterpaduan pelayanan dalam satu kawasan wisata

Penelitian oleh (Mutmainnah, Burhanuddin, & Syammi, 2016) Malino sebagai salah satu destinasi pariwisata favorit di Sulawesi Selatan, diharapkan mampu memberikan peningkatan pelayanan di bidang usaha jasa kepariwisataan bagi para wisatawan, melalui pengembangan melalui perencanaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut Pendit", dalam Clusters are geographic concentrations of interconnected companies and institutions in a particular field, linked by commonalities and complementarities" (Porter M.E, 2000), dalam (Nordin, 2003).

Dukungan dan pengembangan cluster wisata ditekankan pada semua dokumen yang terkait dengan pengembangan strategis pariwisata dalam konteks lokal dan regional. Dalam hal ini, definisi cluster wisata, penilaian dampaknya terhadap perekonomian daerah, serta pengelolaan pengembangan cluster di sektor pariwisata menjadi sangat penting, (Allayorov, 2019). Seperti yang dikemukakan (Agus, 2019), bahwa "pengembangan dan pembanguan kepariwisataan telah terbukti mampu meningkatkan pembangunan daerah dan meningkatkan perekonomian rakyat".

Kluster wisata merupakan strategi yang dapat diterapkan pada destinasi wisata di suatu wilayah geografis yang terdapat hubungan atau interaksi antar publik, pengelola, dalam membentuk jaringan komunikasi yang baik, serta terdapat infrastruktur yang terkelola dengan baik yang memberikan keunggulan kompetitif dan komparatif pada tujuan wisata tersebut. "The tourist cluster is a group of tourist destinations in limited geographical regions, providing a high level of well-established public-political contacts and well-managed management and infrastructure in companies forming networks to provide strategic competitive and comparative advantages." (Allayorov, 2019). Cluster wisata dapat dibentuk dari pengelompokan daya tarik wisata yang memiliki keterkaitan atau hubungan yang erat dan saling mendukung. Keterkaitan ini dapat didasarkan pada kesamaan atraksi wisata yang ditawarkan oleh masing - masing daya tarik wisata, kondisi yang terbentuk dari aksesibilitas menuju daya tarik wisata dan jarak yang terjangkau antar daya tarik wisata, ketersediaan sarana prasarana wisata yang mendukung pengembangan yang terjadi pada daya tarik wisata di Kawasan Wisata Malino.

Pengembangan pariwisata secara terpadu dapat tercapai melalui pembentukan cluster wisata atau pengelompokan usaha-usah bidang pariwisata, termasuk daya tarik wisata. Hal tersebut dibutuhkan di Kawasan Wisata Malino. Kawasan dengan karakteristik wilayah pegunungan, pemandangan batu gamping dan pohon pinus, tanaman tropis, daerah penghasil buah-buah dan sayur mayur, merupakan penciri yang dimiliki Malino. Potensi tersebut menjadi salah satu aset pariwisata yang berada di kawasan yang strategis yang perlu diperhatikan. Dimana terdapat sembilan buah daya tarik wisata yang dikelola, baik itu oleh pemerintah daerah ataupun yang dikelola oleh swasta, yaitu terdiri dari daya tarik wisata alam sebanyak empat buah, daya tarik wisata buatan sebanyak lima buah dan daya Tarik wisata sejarah dan budaya sebanyak 2 buah, (Rijal, Bosra, & Rasyid, 2018).

Kawasan Wisata Malino membutuhkan rancangan cluster sebagai acuan dalam pengembangan kawasan, sehingga terjadi pertumbuhan bisnis bidang usaha kepariwisataan yang menyebar diseluruh kawasan Malino, berdasarkan atas perhitungan aspek kebutuhan dan keterjangkaun wasatawan yang membutuhkan pelayanan, dan keserasian penempatan lokasi bisnis pariwisata yang ada. Berdasarkan kebutuhan wilayah ditinjau dari aspek geografis wilayah, sehingga dibutuhkan clustering, dengan tujuan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut dapat terencana dengan baik. Jika penggunaan cluster dalam pengembangan pariwisata dilakukan, dan menjadi satu kesatuan kerja bersama oleh semua pihak yang tergabung dalam kepariwisataan, hal ini akan lebih efektif, yang diharapkan kesemuanya akan terpadu membentuk suatu wilayah pariwisata yang maju, dengan mengacu pada pewilayahan dengan melihat peta pengembangan pariwisata di daerah tersebut untuk memunculkan atribut dalam bentuk inventarisir daya tarik wisata pada setiap titik lokasi. Mengacu pada penelitian tentang pelaksanaan pemetaan daerah tujuan wisata Kabupaten Kepulauan Selayar menghasilkan data grafis dan atribut masing-masing objek wisata (Agus & Ridwan, 2019). Dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi pijakan dalam melihat keterkaitan yang terbentuk pada daerah/lokasi baik masuk dalam wilayah utama maupun penyangga dalam kawasan Malino perlu dilakukan pemetaan, dengan tujuan memberikan pengelompokan lokasi daya tarik wisata. Tujuan dilakukannya kajian dalam penelitian ini untuk menentukan cluster Kawasan Wisata Malino berdasarkan data geospasial, dan membentuk cluster daya tarik wisata di kawasan malino . Sehingga dengan system cluster ini, diharapkan lebih efektif dalam penyediaan daya tarik wisata, fasilitas, prasarana dan sarana, yang diharapkan Malino berkembang secara bersama dan tidak terpisah - pisah, sehingga dalam pertumbuhannya tidak tercipta kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah lain dalam satu Kawasan Wisata Malino.

B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan di wilayah Malino dengan jangka waktu penelitian selama 4 bulan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pemaparan hasil penelitian bersifat deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari Dinas Pariwisata, pelaku usaha-usaha pariwisata dan pengelola daya tarik wisata dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data primer yang dihasilkan dengan mewawancarai narasumber kunci dari perwakilan dari sumber data diatas sebanyak 9 orang. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, peta, laporan, dan hasil kajian program - program pemerintah yang berkaitan dengan sektor kepariwisataan dengan teknik pengumpulan melalui studi literasi, serta mempelajari peta wilayah destinasi wisata Malino. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data geospasial dengan mengambil data pada pangkalan data peta Indonesia yaitu pada website Geospasial, selanjutnya dari olah data tersebut memunculkan data vektor dan data raster. Data selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis Clustering, sehingga memunculkan peta cluster Kawasan Wisata Malino.

C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

Letak Geografis, Administrasi dan Potensi Pariwisata Wilayah Kecamatan Tinggimoncong. Secara geografis Malino yang terletak pada wilayah administrasi Kabupaten Gowa, terletak pada Lintang: 50 31' 8" - 50 33' 42" LS dan Bujur: 1190 42' 57" - 1190 45' 00" BT. Keadaan topografi secara umum berada pada daerah perbukitan, lembah hingga pegunungan dengan kelerengannya yang curam. Terdapat banyak potensi daya tarik wisata yang ada di Kawasan Malino yang sangat potensial untuk dikembangkan, baik yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa maupun yang dikelola oleh swasta. Pengembangan pariwisata di Kawasan Malino terus dilaksanakan baik pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar. Pemerintah daerah juga berupaya agar pengembangan pariwisata di Kawasan Malino dapat dikembangkan secara merata di seluruh daya tarik wisata yang ada.

Kondisi Malino Sebagai Kawasan Wisata selain terdiri dari desa/kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong juga meliputi enam desa/kelurahan, yaitu Bontolerung, Gantarang, Garassi, Parigi dan Pattapang. Keadaan topografi secara umum berbukit, lembah hingga pegunungan dengan kelerengannya yang curam. Bagian yang relatif datar sampai landai khususnya pada bagian utara kawasan berupa hutan pinus dan areal terjal berada di sebagian kecil sebelah utara kawasan dan sebagian besar sebelah selatan kawasan. Kelerengannya 10 - 60 persen pada lembah dan sungai, 40 - 90 persen pada daerah pegunungan dan ketinggian 1000 - 1600 m dari permukaan laut. Terdapat beberapa aliran sungai permukaan yaitu sungai Bulang, Panbolo, Balina, anak sungai Tanggar dan anak sungai Takapala. Kesemuanya sungai tersebut mengalir ke muara sungai Jeneberang yang merupakan salah satu sumber air masyarakat Kota Makassar. Dan diantara sungai tersebut merupakan aliran dari sungai Takapala dan air terjun sungai Bulan.

Terdapat banyak potensi daya tarik wisata yang ada di Kawasan Malino yang sangat potensial untuk dikembangkan, baik yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa maupun yang dikelola oleh swasta. Pengembangan pariwisata di Kawasan Malino terus dilaksanakan baik pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar. Pemerintah daerah juga berupaya agar pengembangan pariwisata di Kawasan Malino dapat dikembangkan secara merata di seluruh daya tarik wisata yang ada. Pemerintah daerah terus mengupayakan pengembangan Kawasan Malino secara maksimal meskipun masih tersendak oleh pengalokasian anggaran. Pengelola dan masyarakat sekitar daya tarik wisata saling bekerjasama dalam perbaikan serta pengembangan daya tarik wisata tersebut

Karakteristik potensi daerah sebagai daya tarik wisata terdiri dari wisata alam dan buatan, diantaranya Hutan Pinus Malino, Air Terjun Takapala, Air Terjun Ketemu Jodoh, Dananu Tanralili, Malino Highlands, Kolam Bahagia Malino, Lembah Hijau Malino, Lembah Biru Lagoon dan Wisata Kebun Strawberry Malino. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, 2020).

Kawasan Wisata Malino pada sektor akomodasi, bermunculan dengan cepat untuk pemenuhan kebutuhan para wisatawan yang datang berkunjung, mulai dari penginapan murah hingga kelas Hotel. Terdapat banyak akomodasi yang tersedia di Kawasan Malino baik yang dikelola oleh pemerintah daerah, swasta maupun masyarakat sekitar. Akomodasi yang tersedia

tersebut pada umumnya dikelola oleh masyarakat sekitar namun pemerintah daerah tetap memberikan pengawasan serta monitoring dalam operasinya. Jumlah akomodasi di Kecamatan Tinggi Moncong diantaranya: hotel 6 buah, Villa 10 buah, penginapan 28 buah dan pondok wisata/Homestay 18 buah. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, 2020).

Fasilitas penunjang yang disediakan pemerintah di kawasan Malino, digunakan oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan yang berkunjung, diantaranya fasilitas ibadah, fasilitas keamanan, fasilitas olah raga, lapangan sepak bola, lapangan bola volly, lapangan bulu tangkis serta tenis lapangan yang tersebar di Desa/Kelurahan di Kecamatan Tinggi Moncong. Terdapat juga fasilitas perdagangan berupa pasar tradisional yang dapat dimanfaatkan warga setempat dalam pemenuhan kebutuhan serta dijadikan juga sebagai pusat oleh - oleh bagi wisatawan yang berkunjung. Terdapat juga fasilitas berbagai macam rumah makan, warung makan dan cafe. Usaha rumah makan yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai salah satu unsur penting yang dibutuhkan baik ditempat tujuan maupun persinggahan dari suatu perjalanan wisata. Fasilitas lainnya seperti fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Malino, Bank, mini market serta SPBU.

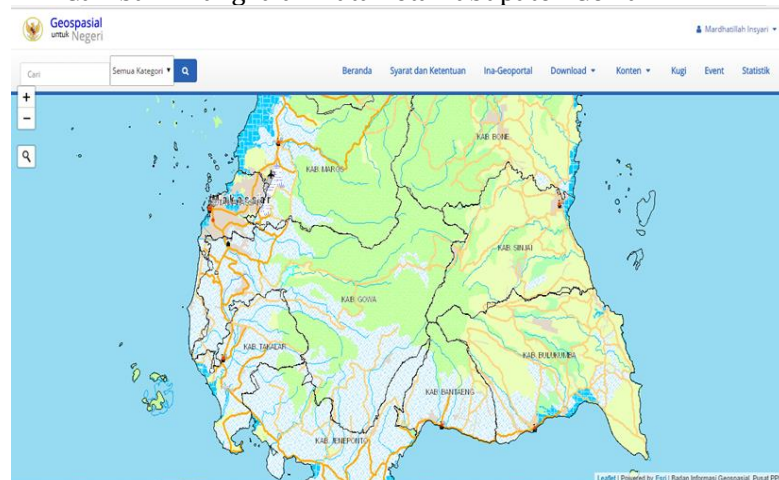
Aksesibilitas sangat berpengaruh dalam perkembangan suatu daya tarik wisata, daerah yang memiliki tingkat keterjangkauan tinggi dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam kondisi ini perlu diperhatikan kondisi jalan dan moda transportasi menuju Kawasan Wisata Malino. Transportasi yang dapat digunakan di Kawasan Wisata Malino yaitu transportasi pribadi maupun umum, untuk transportasi pribadi dapat menggunakan kendaraan motor dan mobil. Kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Malino masih terbilang kurang bagus untuk kawasan wisata yang sering dikunjungi wisatawan, masih banyak jalan yang berlubang, sempit dan pada musim hujan masih sering mengalami longsor.

Clustering Kawasan Wisata Malino, Geospasial Data

Data - data yang dilihat pada GIS (*Geospatial Information System*) pada dasarnya terdiri dari data spasial dan data atribut dalam bentuk digital. Data spasial yaitu data yang berkaitan dengan lokasi keruangan yang umumnya berbentuk peta sedangkan data atribut merupakan data tabel yang berfungsi menjelaskan keberadaan objek sebagai data spasial. *Geospasial* data atau data *Geospatial Information System* adalah data tentang aspek fisik dan administratif dari sebuah objek geografis. "Data spasial adalah sebagai suatu data yang mengacu pada posisi, objek dan hubungan diantaranya dalam ruang bumi" (Irwansyah, 2013).

Dalam pembentukan peta *cluster* daya tarik wisata di Kawasan Wisata Malino, hal pertama yang harus dilakukan yaitu mengambil data pada pangkalan data peta Indonesia yaitu pada website *Geospasial* untuk negeri (<https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web>). Berikut dapat dilihat Peta Kabupaten Gowa.

Gambar 1 Pangkalan Data Peta Kabupaten Gowa



(Sumber: Geospasial Untuk Negeri, 2020)

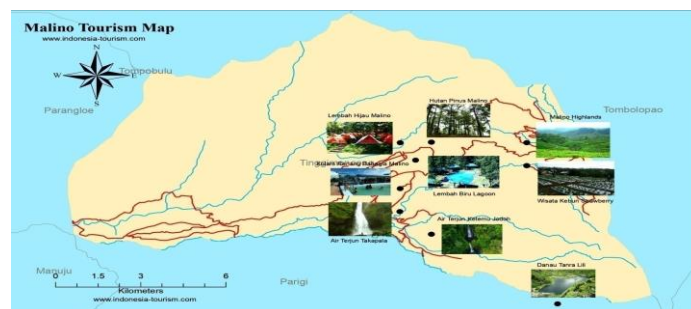
Gambar diatas diperoleh dari pangkalan data geospasial untuk negeri. Dari aspek fisik dari peta mencakup bentuk antropogenic dan bentuk alam baik yang terdapat di dalamnya kondisi jalan, bangunan, jembatan dan sebagainya. Sedangkan aspek administratif adalah pembagian atau pembatasan sosio-kultural yang dibuat oleh suatu organisasi atau badan untuk keperluan pengaturan dan pemakaian sumber daya alam. Termasuk didalamnya adalah batas negara, pembagian wilayah administrasi, zona, kode pos, batas kepemilikan tanah dan sebagainya. Data – data tersebut kemudian diolah kembali menggunakan aplikasi ArcView dalam membentuk peta cluster.

Terdapat dua metode dalam menampilkan peta yaitu dengan struktur data vektor (vector data structure) dan struktur data raster (raster data structure). Karakteristik yang berbeda dimiliki kedua metode tersebut, selain itu dalam pemanfaatannya tergantung dari masukan data dan hasil akhir yang akan dihasilkan. Model data tersebut merupakan representasi dari obyek-obyek geografi yang terekam sehingga dapat dikenali dan diproses oleh computer (Irwansyah, 2013). Metode peta diatas digunakan oleh penulis untuk membentuk peta cluster daya tarik wisata di Kawasan Wisata Malino.

1. Struktur Data Vektor

Struktur data *vektor* yang terdiri dari sebuah gambar titik geografis baik berupa tanda titik, garis maupun poligon. Model grafik *vektor* pada gambar dibawah ini menampilkan secara terpisah fitur geografis seperti batas administrasi, jalan, bangunan dan sungai. Ada tiga tipe data *vektor* yang dapat dilihat diatas yaitu titik, garis dan polygon. Titik digunakan sebagai lokasi sebuah kota. Garis digunakan untuk menunjukkan rute perjalanan. Poligon digunakan untuk menggambarkan sebuah danau atau sebuah negara pada peta dunia. Pada gambar dibawah ini menampilkan peta dengan struktur *vektor* daya tarik wisata Kawasan Wisata Malino dengan identifikasi daya tarik wisatanya. Berikut peta dengan struktur vektor:

Gambar 2. Peta *Vektor* Daya Tarik Wisata di Kawasan Wisata Malino

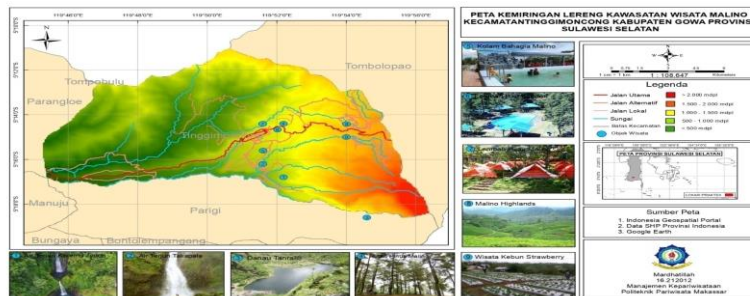


(Sumber : Olah data penelitian, 2020)

2. Struktur Data *Raster*

Struktur data *raster* terdiri dari serangkaian sel atau pixels yang biasa dipakai untuk menggambarkan data gambar sebagai data yang berkesinambungan. Gambar peta Kawasan Wisata Malino dengan struktur *raster* dapat digunakan sebagai ukuran citra satelit dan mampu menampilkan data/imange dari foto udara. Data *raster* mempresentasikan batas-batas seperti jenis tanah, kelembaban tanah, vegetasi, suhu tanah dan sebagainya. Namun pada peta *raster* dibawah ini hanya menampilkan dari segi kemiringan lereng. Berikut peta dengan struktur *raster*

Gambar 3. Peta Raster Kawasan Wisata Malino



(Sumber : Olah data penelitian, 2020)

Hasil Pembentukan Cluster Daya Tarik Wisata di Kawasan Malino

Dalam analisis penyusunan kriteria pembentukan cluster, Kriteria yang dimaksud merupakan batasan spesifik pembentukan cluster daya tarik wisata di Kawasan Wisata Malino yang didapatkan dari komponen pembentuk cluster. Untuk menghasilkan kriteria pembentukan cluster daya tarik wisata Kawasan Wisata Malino, kondisi eksisting komponen cluster Daya Tarik Wisata dibandingkan dengan bahan pembanding melalui teknik analisis. Bahan pembanding tersebut antara lain berupa teori serta penelitian terdahulu yang kemudian dikaitkan dengan penelitian dan kondisi eksisting di lapangan sehingga dapat menghasilkan kriteria spesifik sesuai karakteristik komponen cluster Daya Tarik Wisata, (Damayanti & Suprihardjo, 2016). Berikut tiga kriteria pembentuk cluster Daya Tarik Wisata yaitu dilihat dari; Kriteria Kedekatan Geografis, Kriteria Kondisi Jalan penghubung dan Kriteria Diferensiasi Daya Tarik Wisata.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil spesifikasi komponen cluster yang digunakan sebagai kriteria pembentukan cluster Daya Tarik Wisata. Adapun kriteria - kriteria tersebut berdasarkan tingkat kepentingannya adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Cluster Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kedekatan Geografis




Kondisi kedekatan geografis antar daya tarik wisata ini dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan cluster daya tarik wisata di Kawasan Wisata Malino, dengan mengukur jarak antara masing-masing daya tarik wisata tersebut dan kemudian dianalisis kembali untuk pembentukan karakteristik kedekatan geografis. Adapun jarak antara masing-masing daya tarik wisata Kawasan Malino dapat dilihat pada matriks tabulasi berikut.

Tabel 1. Keterkaitan Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kedekatan Geografis

DTW	Air Terjun Takapala	Air Terjun Ketemu Jodoh	Danau Tanralili	Hutan Pinus Malino	Kolam Bahagia Malino	Lembah Biru Lagoon	Lembah Hijau Malino	Malino Highlands	Wisata Kebun Strawberry Malino
Air Terjun Takapala									
Air Terjun Ketemu Jodoh	0,85								
Danau Tanralili	9,9	9,5							
Hutan Pinus Malino	5,8	6,8	16						
Kolam Bahagia Malino	2,2	3,0	12	3,5					
Lembah Biru Lagoon	6,4	7,3	16	1,7	4,2				
Lembah Hijau Malino	6,0	6,8	16	1,2	4,8	0,7			
Malino Highlands	11	12	21	6,7	7,5	7,4	7,9		
Wisata Kebun Strawberry Malino	9,8	11	20	5,8	6,6	6,5	7,1	0,9	

Sumber : Olah data penelitian, 2020

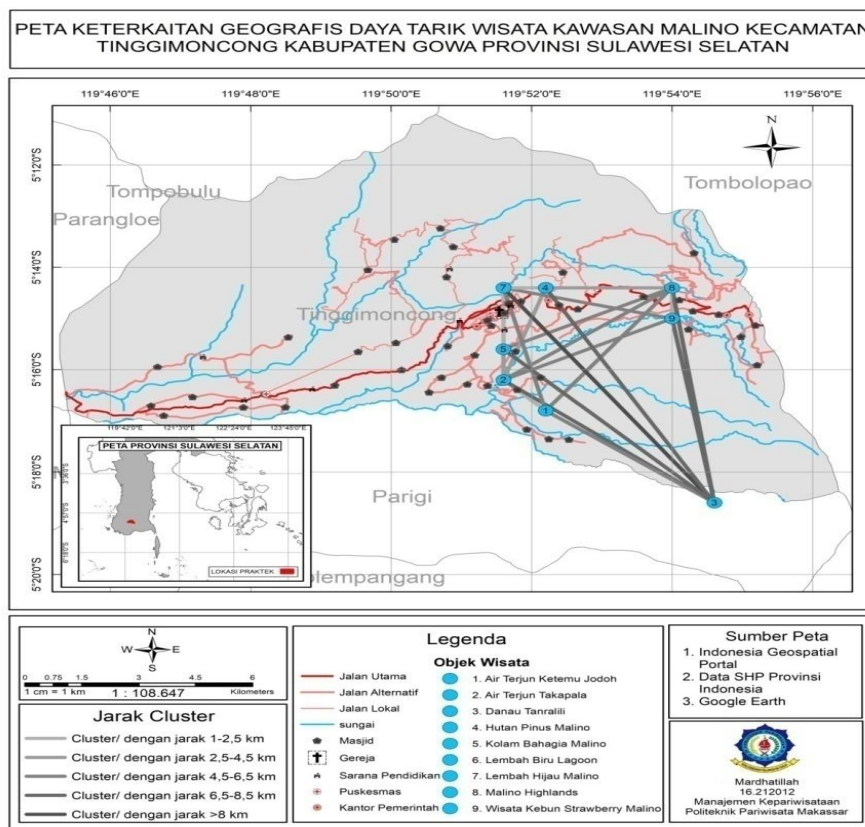
Keterangan :

-  Keterkaitan Kuat dengan jarak <1 km.
-  Keterkaitan Sedang dengan jarak 1 – 2 km.
-  Keterkaitan Lemah dengan jarak 2 – 4 km.

Keterkaitan antar daya tarik wisata yang terbentuk pada matriks diatas, menunjukkan bahwa kriteria untuk komponen kedekatan geografis yang didapatkan melalui analisis. Hasil identifikasi pada sasaran sebelumnya terkait dengan kedekatan geografis daya tarik wisata di Kawasan Malino menunjukkan bahwa jarak terdekat antar daya tarik wisata adalah 0,85 km dan jarak terjauh 21 km. Jarak rata-rata daya tarik wisata di Kawasan Malino berada pada range 2-4 km. Hal ini dikarenakan luas Kawasan Malino yang tidak terlalu besar yaitu 3.500 ha atau sekitar 35 km persegi. Hal ini berarti kondisi pencapaian antar daya tarik wisata cukup mudah karena kedekatan jaraknya. Penelitian ini menyerupai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti, 2016) “komponen kedekatan geografis Kota Yogyakarta termasuk dalam perkotaan kecil dengan luas 32,5 km², sehingga pencapaian antar ODTW berdasarkan panjang jalan penghubung cukup dekat dengan range 2 – 4 km. (Damayanti & Suprihardjo, 2016).

Pada komponen kedekatan geografis, Kawasan Wisata Malino termasuk dalam Kawasan yang tidak terlalu luas, berdasarkan SK. Menhut No. 420/Kpts-II/1991 tgl 19 Juni 1991 seluas kurang lebih 3.500 ha atau sekitar 35 km persegi, sehingga pencapaian antar daya tarik wisata berdasarkan panjang jalan penghubung cukup dekat dengan range 2- 4 km. Berikut dapat dilihat peta keterkaitan geografis daya tarik wisata di Kawasan Malino.

Gambar 4. Peta Kriteria Kedekatan Geografi



(Sumber: Olah data penelitian, 2020)

Dari peta kedekatan geografis dapat dilihat bahwa jarak antara daya tarik wisata di Malino tidak terlalu jauh, untuk kedekatan geografis kuat dan merupakan prioritas dalam pembentukan *cluster*. Kedekatan geografis dibagi menjadi tiga, yaitu kedekatan geografis daya tarik yang kuat, sedang dan lemah.

Adapun kedekatan geografis daya tarik wisata yang “kuat” sebagai berikut:

- Daya tarik wisata Air Terjun Takapala dengan Air Terjun Ketemu Jodoh hanya berjarak kurang lebih 850 m atau waktu tempuh hanya 2 menit.
- Jarak dari Kolam renang Lembah Biru dan Lembah Hijau hanya berjarak 850 m atau waktu tempuh hanya 3 menit menggunakan kendaraan bermotor atau mobil.
- Malino highland* dan Kebun Strawberry saling berdekatan dengan jarak 1 km dengan waktu tempuh hanya 3 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Untuk kedekatan geografis daya tarik wisata yang “sedang” dalam pembentukan *cluster* daya tarik wisata dapat dilihat sebagai berikut:

- Jarak Kolam renang Lembah Biru dan Hutan Pinus Malino juga tidak berjarak jauh yaitu 1,7 km dari Lembah Hijau,
- Jarak antara Air Terjun Takapala dan Kolam Renang Bahagia juga tidak berjarak jauh yaitu 1,4 km dengan waktu tempuh 6 menit.

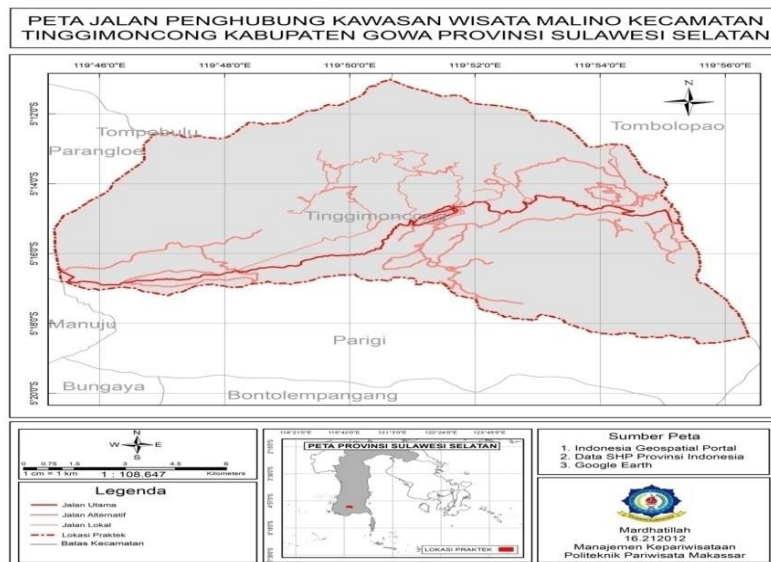
Untuk kedekatan geografis daya tarik wisata yang “lemah” dalam pembentukan *cluster* daya tarik wisata dapat dilihat bahwa, jarak terdekat dari Danau Tanralili dari daya tarik wisata yaitu Air Terjun Takapala dengan jarak 9 km dan waktu tempuh 26 menit. Sehingga Danau Tanralili tidak memiliki keterkaitan geografis yang kuat dalam pembentukan *cluster*, sehingga daya tarik wisata ini merupakan cluster sendiri karena tidak memiliki kriteria kedekatan geografis.

2. Pembentukan Cluster Daya Tarik Wisata Berdasarkan Kondisi Jalan Penghubung

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik kondisi jalan penghubung, dapat diketahui bahwa ditinjau dari kondisi jalan pada umumnya beraspal. Lebar jalan yang ada juga umumnya baik, namun pada beberapa daya tarik wisata kondisi jalan masih ada yang sempit dan berbatu seperti pada Air Terjun Takapala dan Air Terjun Ketemu Jodoh yang menuju lokasi masih satu arah, pada daya tarik wisata Lembah Biru Lagoon dan Lembah Hijau Malino masih belum beraspal dan berbatu. Sedangkan permasalahan transportasi yang dapat menghambat yaitu akses untuk Bus pariwisata yang tidak bisa langsung menuju titik lokasi daya tarik wisata dikarenakan jalan yang sempit seperti pada daya tarik wisata Air Terjun Takapala, Air Terjun Ketemu Jodoh, Danau Tanralili, Kolam Bahagia Malino, Lembah Biru Lagoon dan Lembah Hijau Malino. Hal ini dapat menghambat efisiensi waktu dalam pencapaian antara daya tarik wisata satu menuju daya tarik wisata lainnya. Dari data diatas, klasifikasi jalan penghubung antar daya tarik wisata yang ada, termasuk dalam kategori jaringan sistem jalan kolektor sekunder (Indonesian National Standard, 2003)

Berikut peta kondisi jalan penghubung di Kawasan Wisata Malino yang menghubungkan antara daya tarik wisata:

Gambar 5. Peta Kriteria Kondisi Jalan Penghubung



(Sumber: Olah data penelitian, 2020)

Kondisi jalan penghubung antar daya tarik wisata dengan jarak minimum 1-2 km yang tidak mengalami permasalahan terkait lamanya waktu tempuh dalam pencapaian satu sama lain. Permasalahan tersebut antara lain kondisi permukaan jalan yang buruk dan kondisi jalan yang sempit. Untuk saat ini kondisi jalan menuju Air Terjun Takapala dan Air Terjun Ketemu Jodoh masih sempit dan hanya satu arah sehingga wisatawan yang mengendarai roda empat harus antri, serta untuk wisatawan rombongan yang menggunakan bus pariwisata harus berjalan kurang lebih 200 m kemudian melewati tangga 1000 di pos 1 penjagaan retribusi Air Terjun Takapala.

Untuk kondisi jalan menuju daya tarik wisata Lembah Biru dan Lembah Hijau juga masih sempit dan kondisi jalan yang masih berbatu bahkan pada musim hujan jalan licin. Sedangkan untuk daya tarik wisata yang lain seperti Hutan Pinus, Kebun Strawberry, Malino Highland, Kolam Renang Bahagia dan Danau Tanralili berada pada lokasi jalan strategis sehingga tidak memiliki permasalahan jalan yang sempit namun kondisi jalan yang sedang karena masih banyak jalan yang berlubang di beberapa titik menuju daya tarik wisata.

Transportasi sebagai satu kesatuan yang terkait didalamnya, yaitu jalan dan alat angkutan yang digunakan, merupakan faktor penunjang dalam pengembangan suatu kawasan wisata, yang akan mempengaruhi perkembangan usaha penyediaan sarana dan prasarana wisata di dalam

kawasan. Perkembangan sektor ini juga akan berdampak langsung pada motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daya Tarik wisata. Penelitian oleh (Yudana, 2010) “Pegembangan sektor transportasi dimaksudkan untuk menggerakkan berbagai potensi daerah dalam hal ini ini adalah potensi pariwisata”. Pengembangan kawasan wisata Malino dibutuhkan perbaikan sarana dan prasaran transportasi, guna memberikan kemudahan dalam menumbuhkan usaha-usaha bidang pariwisata, khususnya daya tarik wisata. Dengan menetapkan cluster wilayah yang didalamnya terdapat daya tarik membutuhkan perhatian lebih.

3. Pembentukan *Cluster* Daya Tarik Wisata Berdasarkan Diferensiasi Daya Tarik Wisata

Jenis daya tarik wisata Kawasan Malino umumnya merupakan perpaduan antara wisata alam dan wisata buatan. Batasan tipologi daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah wisata alam berjumlah empat dan wisata buatan berjumlah lima. Sedangkan atraksi yang ditawarkan antara lain daya tarik alam berupa keindahan hutan pinus, air terjun, danau, kolam renang, kebun binatang, kebun bunga, kebun teh, kebun strawberry, *camping ground* serta bentuk lainnya. Bentuk diferensiasi atraksi secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Diferensiasi Daya Tarik Wisata

Hubungan Daya Tarik Wisata		Diferensiasi Daya Tarik Wisata
1 - 2 - 5	1. Air Terjun Takapala	Daya Tarik Wisata Alam : Berenang, bermain air, piknik dan menikmati keindahan alam.
	2. Air Terjun Ketemu Jodoh	Daya Tarik Wisata Alam : Berenang, bermain air, piknik dan menikmati keindahan alam.
	1. Kolam Bahagia Malino	Daya Tarik Wisata Buatan : Berenang di kolam renang dan piknik
3	3. Danau Tanralili	Daya Tarik Wisata Alam : Mendaki, <i>Camping</i> , menikmati keindahan alam
4 - 6 - 7	4. Hutan Pinus Malino	Daya Tarik Wisata Alam : Berkeliling dengan berjalan kaki atau berkuda, menikmati wahana permainan seperti; <i>skybike</i> dan <i>flying fox</i> . Sebagai latar <i>prawedding</i> dan memiliki banyak spot foto.
	6. Lembah Biru Lagoon	Daya Tarik Wisata Buatan : Kolam renang, beraneka ragam permainan seperti <i>helium stick</i> , <i>water tower</i> , <i>titanic</i> dan <i>spider</i> . Tersedia spot foto seperti ayunan, gardu pandang, perahu diarea sungai, <i>sky bike</i> , <i>hammock</i> , jembatan, sepeda gantung hingga <i>river tubing</i> .
	7. Lembah Hijau Malino	Daya Tarik Wisata Buatan : <i>Glamours Camping</i> serta spot foto berupa <i>sky bike</i>
8-9	8. Malino Highlands	Daya Tarik Wisata Buatan : Perkebunan teh, kebun bunga, kebun binatang, air terjun, cafe dan penginapan dengan arsitektur jepang klasik.
	9. Wisata Kebun Strawberry	Daya Tarik Wisata Buatan : Perkebunan strawberry dengan aktivisa memetik langsung strawberry.

Sumber : Olah data penelitian, 2020

Tabel diatas menunjukkan kedekatan secara geografis daya tarik wisata dan diferensiasi masing-masing daya tarik wisata. Diferensiasi jenis daya tarik wisata hanya dua yaitu wisata alam dan wisata buatan. Namun aktivitas wisata yang dapat dilakukan di masing-masing daya tarik wisata sangat beragam. Diferensiasi jenis daya terik dapat membuat suatu perbedaan dan ciri khas tersendiri pada suatu daya tarik yang ada dalam sautu kawasan wisata, sehingga dapat bersaing dengan kawasan lain yang diharapkan juga dapat menciptakan daya tarik di kawasan tersebut menjadi terarah dan *sustainable*, (Setioko, 2019)

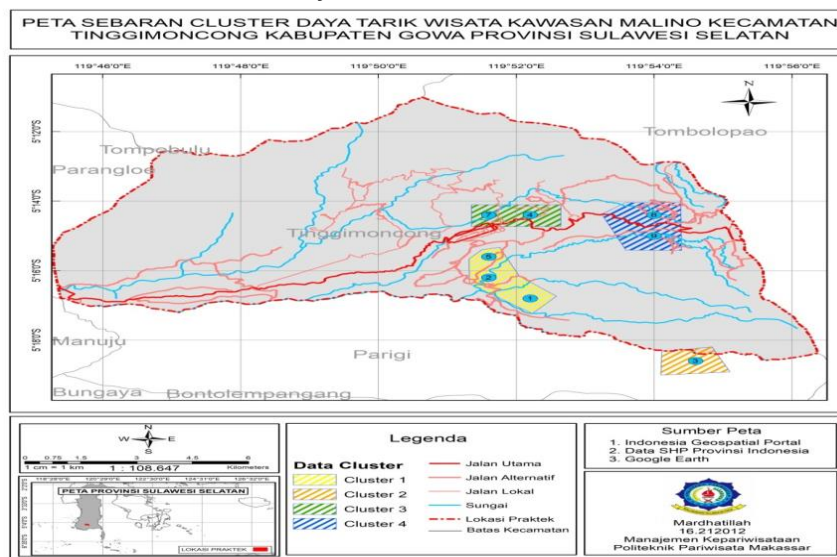
Diferensiasi produk daya tarik wisata menjadi salah satu aspek dalam pembentukan *cluster* daya tarik wisata, dan menjadi dasar dalam pengelompokan daya tarik wisata yang memiliki kriteria yang sama kedalam satu kelompok. Penggabungan keterkaitan antar daya tarik wisata di Kawasan Malino berdasarkan analisis kedekatan geografis daya tarik wisata, kriteria kondisi jalan

penghubung dan kriteria diferensiasi daya tarik wisata dengan hasil analisis secara keseluruhan terdapat empat *cluster* daya tarik wisata. Hasil analisis dari kriteria-kriteria tersebut kemudian digabungkan untuk menemukan hasil *cluster* daya tarik wisata di Kawasan Malino.

Proses yang dimaksud merupakan proses pendekatan yang dibentuk dari penggabungan beberapa peta individu dengan karakteristik yang sama, yaitu memiliki keterkaitan antar daya tarik wisatanya, yang digunakan untuk menampilkan peta sehingga menghasilkan peta gabungan yang memiliki seluruh informasi/atribut dari peta-peta tersebut.

Berikut peta hasil *cluster* daya tarik wisata di Kawasan Malino berdasarkan jalan penghubung dan kriteria diferensiasi daya tarik wisata.

Gambar 6. Peta Hasil *Cluster* Daya Tarik Wisata Kawasan Malino



Sumber : Olah data penelitian, 2020

Adapun hasil akhir *cluster* daya tarik wisata di Kawasan Malino yang terbentuk berdasarkan kriteria pembentukan *cluster* dapat dilihat, dimana penentuan batas *cluster* daya tarik wisata dibentuk secara dinamis dengan tidak mengikuti batas administratif wilayah.

Tabel 3. Hasil *Cluster* Daya Tarik Wisata Kawasan Malino

No.	Nama Cluster	Daya Tarik Wisata Dalam Cluster
1	<i>Tirta</i>	<ul style="list-style-type: none"> Air Terjun Takapala Air Terjun Ketemu Jodoh Kolam Bahagia Malino
2	<i>Natural</i>	<ul style="list-style-type: none"> Danau Tanralili
3	<i>Man Made</i>	<ul style="list-style-type: none"> Lembah Biru Lagoon Lembah Hijau Malino Hutan Pinus Malino
4	<i>Agro Tourism</i>	<ul style="list-style-type: none"> Malino Highlands Wisata Kebun Strawberry Malino

Sumber : Olah data penelitian, 2020

D. SIMPULAN/CONCLUSION

Pembentukan Cluster daya tarik wisata kawasan Malino Berdasarkan pada kedekatan geografis, yaitu tidak terlalu luas, disebabkan jarak yang tidak berjauhan antara daya tarik wisata, dan dapat dikategorikan kedalam kedekatan geografis daya tarik yang kuat, sedang dan lemah. Sedangkan berdasarkan kondisi jalan penghubung menunjukkan bahwa, tidak mengalami permasalahan terkait lamanya waktu tempuh dalam pencapaian antara daya tarik wisata. Selanjutnya, berdasarkan diferensiasi daya tarik wisata ada dua yaitu, wisata alam dan wisata buatan yang merupakan aspek penting dalam pembentukan cluster di kawasan wisata Malino. Cluster daya tarik wisata Kawasan Malino terdiri dari cluster tirta, cluster alam, cluster buatan dan cluster agro wisata. Pembagian cluster tersebut dapat menjadi pertimbangan oleh pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata Malino melalui penataan wilayah untuk menjadi kawasan wisata unggulan di Sulawesi Selatan.

E. DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

- Agus. (2019). Analisis Daya Dukung Potensi Wisata Bahari Baru Di Kawasan Wisata pulau Weh Sebagai Pulu Terluar. *PUSAKA: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event*, 1(2), 1–14. Retrieved from <https://ejournal-poltekmks.ac.id/index.php/pusaka/article/view/14>
- Agus, A., & Ridwan, M. (2019). Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.12>
- Allayorov, R. (2019). Cluster approach to sustainable tourism development Pendekatan. *Academia Open*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.25073/jaec.201711.53>
- Anokhina, M. Y., & Mochal'nikov, V. N. (2015). Cluster technologies in regional development control system. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 546–555. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p546>
- Azizah, A. (2017). Tourism Development and Strategy for Increasing Numbers of Visitors in Kediri. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 131–136. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.02.09>
- Damayanti, S. N., & Suprihardjo, R. (2016). Pembentukan Cluster Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.11563>
- Indonesian National Standard. (2003). Persyaratan umum sistem jaringan dan geometrik jalan perumahan (General Requirements for Housing Roads Network and Geometry). Buku Panduan.
- Irwansyah, E. (2013). *SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS: Prinsip Dsar dan Pengembangan Aplikasi*. Digibooks. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/306110317_Sistem_Informasi_GeografisPrinsip_Dasar_dan_Pengembangan_Aplikasi
- Jurowski, C. (2016). Tourism Development. *Anatolia*, 27(4), 561–563. <https://doi.org/10.1080/13032917.2016.1197021>
- Mutmainnah, M., Burhanuddin, B., & Syammi, S. (2016). Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Modern Di Kawasan Wisata Malino Kabupaten Gowa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.24252/nature.v3i2a2>
- Nordin, S. (2003). *Tourism Clustering and Innovation - Paths to economic growth and development*, 2003: 14.
- Rijal, M., Bosra, M., & Rasyid, M. R. (2018). Malino: Kota Perdamaian dan Kawasan Wisata di Gowa 1946-2002. *Jurnal Patingalloang*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.26858/patingalloang.v5i1.7077>
- Setioko, M. D. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Kota Di Kota Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2524>
- Stange, Jennifer and Brown, David. (2013). *TOURISM DESTINATION MANAGEMENT ACHIEVING SUSTAINABLE AND COMPETITIVE RESULTS*. Book.
- Yudana, G. (2010). Pemetaan Transportasi Pariwisata Sebagai Upaya Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Klaten. *Cakra Wisata*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/viewFile/34386/22606>